

**PENERAPAN STRATEGI PARTISIPATIF MELALUI MEDIA GAMBAR DENAH  
DAN KARTU PANCING FOTO DALAM PEMBELAJARAN PEMAHAMAN  
KONSEP DAN BERBICARA  
SISWA SEKOLAH DASAR  
(Pra-Eksperimen pada Kelas IV SDN Layungsari 1 Kota Bogor)**

**RINA YULIANA, ISAH CAHYANI, DAN ANDOYO SASTROMIHARJO**

**ABSTRACT**

One of the factors that make students' understanding of the concept is not formed completely and comprehensively is learning that does not accordance with the characteristics of the development of elementary school students. Moreover, learning to speak on the implementation and the assessment does not accordance with the competence to be achieved. This research aimed to obtain an overview of early learning understanding of the concept and talking by using participatory strategy through media "gambar denah" and "kartu pancing foto". This research is a quantitative approach using pre-experimental comparison group design Static or design Postes Groups Against Non-Equivalent (Statistics Group Comparison or posttest Only With Nonequivalent Groups). The research subjects in this study took a sample of research, class IV-A SDN Layungsari 1 Bogor as the experimental group and class IV-B and SDN Bubulak Bogor as a control group. The sampling technique using non-random sampling. The number of samples in both groups were taken the same number of population is 21 people. Based on the test results of t-test, the results showed there are differences between the understanding of the concept of post-test results of the experimental group and the control group, and there are differences in speech between the results posttest experimental group and the control group. Recommended for further study on the understanding of the concept of learning and talking using a participatory strategy through media "gambar denah" and "kartu pancing foto".

**Keywords:** *Participatory strategy, Understanding of the concepts, Learning to speak.*

## **ABSTRAK**

*Salah satu faktor yang membuat pemahaman konsep siswa tidak terbentuk secara utuh dan komprehensif adalah pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Terlebih lagi pembelajaran berbicara pada pelaksanaan maupun penilaiannya tidak sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara dengan menggunakan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto.*

*Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode Pra-eksperimen desain Perbandingan Kelompok Statis atau Rancangan Postes Terhadap Kelompok-Kelompok Non-Ekuivalen (Statistic Group Comparison or Postest Only With Nonequivalent Groups). Subjek penelitian dalam penelitian ini mengambil sampel penelitian, kelas IV-A SDN Layungsari 1 kota Bogor sebagai kelompok eksperimen dan dan kelas IV-B SDN Bubulak kota Bogor sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan non random sampling. Jumlah sampel pada kedua kelompok populasi diambil jumlah yang sama yaitu 21 orang.*

*Berdasarkan hasil uji t-tes, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep antara hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Direkomendasikan untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara dengan menggunakan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto.*

**Kata Kunci:** *Strategi partisipatif, Pemahaman konsep, Pembelajaran berbicara*

## A. Pendahuluan

Berbicara adalah salah satu dari keterampilan bahasa yang ditekankan pencapaiannya melalui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum KTSP. Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang semenjak bayi, kemampuan berbicara erat kaitannya dengan kemampuan menyimak karena menyimak adalah kegiatan seseorang dalam memperoleh informasi yang selanjutnya disampaikan kepada orang lain, kegiatan yang dimaksud adalah berbicara. Seperti yang diungkapkan Tarigan (2008:3) bahwa “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.”

Berbicara merupakan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan, di awal sekolah dasar siswa diajarkan proses berbicara yaitu anak belajar bagaimana cara menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, Di kelas empat sampai enam, aspek berbicara anak sudah beranjak lebih tinggi, seperti anak belajar bagaimana cara berbicara di depan umum secara resmi melalui pidato, atau melakukan simulasi melalui teks percakapan.

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan seorang siswa di kemudian hari, karena berbicara menjadi hal yang sangat penting pada saat seseorang berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Albert (Tarigan,2008: 29) bahwa “kemampuan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan.”

Dalam berbicara, seseorang mengungkapkan pendapat, pikiran, ide, atau gagasannya secara lisan. Selain itu, aspek berbicara merupakan keterampilan yang dapat melatih kemampuan seseorang dalam berpikir dan menganalisis secara kritis dan kreatif. Karena melalui aspek

berbicara, seseorang memiliki keberanian untuk menyampaikan hasil pemikirannya baik berupa ide maupun gagasan. Powers dalam Tarigan (2008: 9) mengemukakan bahwa:

Berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima.

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa ditetapkan sebagai ruang lingkup yang terdapat pada kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Standar kompetensi pada setiap jenjang semester menekankan pada pencapaian komponen berbahasa dan bersastra. Denah adalah materi pokok pada kompetensi dasar mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut yang terdapat pada standar kompetensi berbicara di kelas empat semester satu. Denah adalah materi yang dapat memberikan siswa pengalaman yang bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata, karena siswa dapat menggunakan denah suatu tempat atau jalan agar memperoleh informasi yang belum diketahui.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar belum sepenuhnya diajarkan secara optimal, karena berbicara adalah keterampilan yang memerlukan tahapan, di antaranya siswa harus memiliki pemahaman terhadap konsep yang akan dibicarakan, selain itu siswa melakukan latihan mengungkapkan gagasan, ide atau hasil pemikiran dari konsep yang telah

dipahami. Seperti yang dipaparkan oleh Chaer (2009:45) bahwa:

Proses rancangan berbahasa produktif dimulai dengan *enkode semantik*, yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Dilanjutkan dengan *enkode gramatikal*, yakni penyusunan konsep atau ide itu dalam bentuk satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan dengan *enkode fonologi*, yakni penyusunan unsur bunyi dari kode itu. Proses enkode ini terdapat dalam otak pembicara, kecuali representasi fonologinya yang terjadi didalam mulut, dilakukan oleh alat-alat bicara atau alat artikulasi.

Kondisi pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar masih berpusat pada guru sehingga kurang bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran kurang inovatif dan kreatif, sehingga tidak sedikit siswa sekolah dasar yang menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang membosankan. Bahkan, pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar tidak dirancang dengan baik dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa sehingga pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak diperoleh siswa secara komprehensif, oleh sebab itu siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, dan hasil pemikiran yang berkaitan dengan konsep yang sudah dipelajari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya dalam membelajarkan pemahaman konsep dan berbicara harus direncanakan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan bagaimana cara membelajarkan berbicara yang efektif, menyenangkan, dan bermakna

bagi siswa. Selain itu, hal utama yang harus diperhatikan guru dalam membelajarkan berbicara adalah membentuk pemahaman konsep secara menyeluruh dalam hal teori dan penerapannya sehingga siswa mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran dari konsep yang telah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran berbicara melalui teknik perjalanan dengan denah adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa dalam mempelajari konsep denah dan berbicara mendeskripsikan tempat karena siswa belajar secara kontekstual dan menyenangkan sehingga melalui pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, pemahaman konsep dapat tercapai dengan optimal dan siswa dapat terlatih mengembangkan aspek berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangatlah memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial anak. Dunia anak adalah bermain, melalui permainan, seorang anak memperkaya kosakata yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbicara melalui strategi partisipatif merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui partisipasi anak dalam proses pembelajaran dengan cara melibatkan seluruh pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan menggunakan media gambar denah dan kartu pancing foto.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan suatu penelitian mengenai “Penerapan Strategi Partisipatif Melalui Media Gambar Denah dan Kartu Pancing Foto dalam Pembelajaran Pemahaman Konsep dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain Perbandingan Kelompok Statis atau

Rancangan Postes Terhadap Kelompok-Kelompok Non-Ekuivalen (*Statistic Group Comparison or Postest Only With Nonequivalent Groups*).

Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah seluruh siswa pada SDN Layungsari 1 Kota Bogor dimana sampel yang dipilih adalah kelas IV-A SDN Layungsari 1 Kota Bogor sebagai sampel pada kelompok eksperimen dan kelas IV-B SDN Bubulak Kota Bogor sebagai sampel pada kelompok kontrol.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengukuran baik tes maupun nontes terhadap pemahaman konsep dan berbicara pada kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* sehingga diperoleh nilai pemahaman konsep dan berbicara menggunakan strategi partisipatif

melalui media gambar denah dan kartu pancing foto.

Selain itu, untuk memperoleh gambaran awal pengaruh strategi pembelajaran partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto maka dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi proses yang diamati oleh observer. Data yang telah diperoleh melalui pengukuran yang telah dilakukan pada postes kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistika inferensial parametrik.

### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua Sekolah Dasar negeri di kota Bogor. Penelitian kelompok eksperimen yaitu SDN Layungsari 1 dan kelompok kontrol yaitu SDN Bubulak dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan (3 x 80 menit). Penelitian kelompok eksperimen diawali dengan melakukan observasi untuk memperoleh gambaran awal sampel penelitian eksperimen, setelah itu dilakukan *treatment*/perlakuan berupa media gambar denah dan kartu pancing foto dalam pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara, selanjutnya di tahap akhir proses pembelajaran dilakukan postes untuk mengukur rata-rata nilai akhir pemahaman konsep dan berbicara siswa. Penelitian kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran partisipatif melalui penggunaan media gambar denah dan kartu pancing foto. Penelitian kelompok kontrol diawali dengan melakukan observasi untuk memperoleh gambaran awal sampel penelitian kontrol, selanjutnya siswa mendapatkan pembelajaran tentang materi denah melalui pembelajaran aktif menggunakan model bermain peran, dan terakhir dilakukan postes untuk mengukur pemahaman konsep dan aspek berbicara siswa. Berikut ini deskripsi peningkatan pemahaman konsep

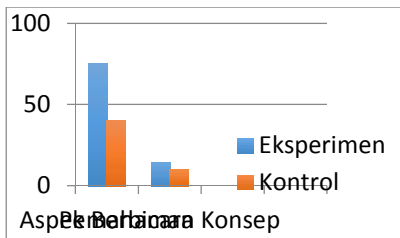
dan kemampuan berbicara kedua sampel akan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1  
Perbedaan Rata-Rata Nilai Akhir Pemahaman Konsep Dan Berbicara

Kelompok	Pemahaman konsep	Berbi-cara
Eksperimen	14,4	75,43
Kontrol	9,8	40,10
<b>Selisih</b>	<b>4,6</b>	<b>35,33</b>

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dilakukan terutama oleh siswa sekolah dasar, pada tabel 3.1 dapat dinyatakan kemampuan berbicara siswa pada kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Berikut ini adalah grafik yang dapat menggambarkan perbedaaan rata-rata nilai akhir pemahaman konsep dan berbicara pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media gambar denah dan kartu pancing foto melalui strategi partisipatif.

Grafik 3.1  
Grafik Perbedaan rata-rata nilai akhir Pemahaman Konsep dan Berbicara

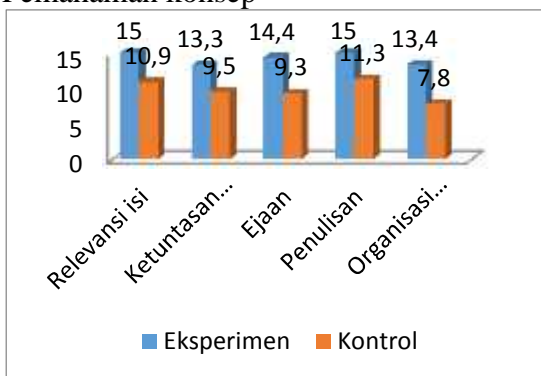


Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia bukan pembelajaran yang membosankan, bukan pula pembelajaran yang hanya dirancang dengan cara siswa membaca teks yang terdapat pada buku selanjutnya menjawab pertanyaan yang telah disediakan dalam buku. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang melatih dan membentuk siswa bagaimana menjadi penyimak yang baik, pembaca yang ahli, pembicara yang handal, dan penulis yang hebat.

Perbedaan rata-rata jumlah skor setiap indikator pemahaman konsep dan aspek berbicara yang telah dideskripsikan pada tabel 3.1 akan dipaparkan secara lebih rinci setiap indikator aspek berbicara dan pemahaman konsep. Berikut ini adalah grafik perbedaan pada setiap indikator pemahaman konsep.

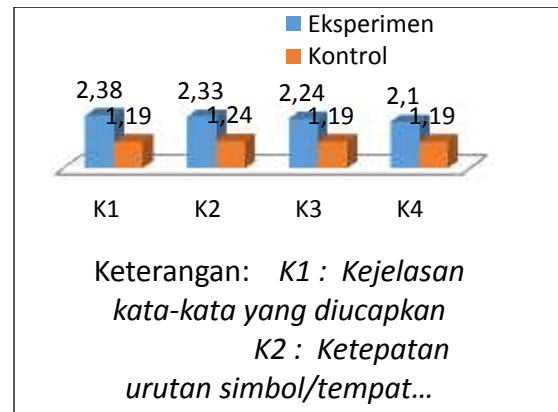
Grafik 3.2

Perbedaan Nilai Rata-Rata Indikator Pemahaman konsep



Grafik 3.3

Perbedaan Nilai Rata-Rata Indikator Aspek berbicara



Keterangan: K1 : Kejelasan kata-kata yang diucapkan  
K2 : Ketepatan urutan simbol/tempat...

Hasil penelitian untuk selisih yang paling signifikan pada indikator pemahaman konsep adalah organisasi kalimat sebesar 5,6 dan ejaan sebesar 5,1. Selisih yang kurang signifikan pada indikator penulisan, dan ketuntasan jawaban disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut; Selisih indikator penulisan kurang signifikan, yaitu sebesar 3,7 dikarenakan siswa terlalu tergesa-gesa dalam mengerjakan soal tes, sehingga banyak melakukan kesalahan penulisan kata maupun kalimat. Indikator ketuntasan jawaban yang memiliki selisih sebesar 3,8 disebabkan karena siswa kurang hafal pada saat diminta untuk menyebutkan urutan simbol atau tempat dalam denah.

Selisih hasil penelitian yang paling signifikan untuk indikator aspek berbicara berdasarkan grafik 3.2 dan 3.3 adalah indikator kejelasan kata-kata yang diucapkan sebesar 1,19 dan kelancaran kata-kata yang diucapkan sebesar 1,09. Indikator yang tidak meningkat secara signifikan adalah indikator konseptualisasi gagasan dan indikator ketepatan urutan simbol/tempat, hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab, di antaranya; indikator konseptualisasi gagasan yang memiliki selisih sebesar 0,91 disebabkan karena siswa belum terlatih secara optimal dalam mengungkapkan gagasan pemikirannya dan untuk indikator ketepatan urutan simbol/tempat tidak memiliki selisih secara signifikan yaitu sebesar 1,05 disebabkan karena gambar tempat yang ditentukan dalam media kartu pancing foto terlalu banyak.

Pengujian beda rata-rata pada skor postes pemahaman konsep diketahui melalui pengujian hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  : tidak terdapat perbedaan rata-rata skor pretes pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

$H_1$  : terdapat perbedaan rata-rata skor pretes pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada taraf signifikansi : 0,05 dengan kriteria pengujian hipotesis; jika nilai signifikansi (P-value)  $\geq$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak dan jika nilai signifikansi (P-value)  $<$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

Tabel 3.2

Hasil pengujian beda rata-rata skor postes pemahaman konsep

dapat diperoleh nilai signifikansi 0,000 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan skor postes pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Alternatif pengujian hipotesis lainnya dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{Tabel}$ , dengan ketentuan pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau menggunakan 5 %, dengan kriteria pengujian sebagai berikut. Jika  $\pm t_{hitung} < \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika  $\pm t_{hitung} > \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 3.2 maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 6.613$  dan  $t_{Tabel}$  diperoleh melalui Tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ( = 5%, karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai  $/2 = 0,025$ ) dan (df) = 40, sehingga  $t(0,025; 40) = 2,021$ .

Hasil pengujian hipotesis adalah  $t_{hitung} > \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai akhir pemahaman konsep antara kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Hasil uji beda rata-rata diperoleh nilai signifikansi 0,000 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor postes aspek berbicara pada kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

Alternatif pengujian hipotesis lainnya yaitu melalui cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{Tabel}$ , dengan ketentuan pengujian hipotesis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau menggunakan 5 %, dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

- Jika  $\pm t_{hitung} < \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
- Jika  $\pm t_{hitung} > \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.12 maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 28.560$  dan  $t_{Tabel}$  diperoleh melalui Tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ( = 5%, maka nilai  $/2 = 0,025$ ) dan (df) = 40, sehingga  $t(0,025; 40) = 2,021$ .

Hasil pengujian hipotesis adalah  $t_{hitung} > \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai akhir aspek berbicara antara kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

#### D. Pembahasan

Pembelajaran partisipatif yang dikembangkan melalui penggunaan media gambar denah dan kartu pancing foto

merupakan media yang dipilih untuk memudahkan pemahaman konsep dan kemampuan berbicara siswa. Karena

melalui media gambar, dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, selain itu media gambar visual dapat memudahkan penyampaian konsep abstrak agar lebih dipahami oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan James Brown mengenai hasil penelitian Seth Spaulding tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar (Sudjana&Rivai, 2011:12) di antaranya sebagai berikut.

- 1) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif;
- 2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tidak abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata,
- 3) Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya;
- 4) Dalam *booklet*, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas. Lebih baik lagi apabila lebih dari separuh isi *booklet* itu memuat ilustrasi gambar;
- 5) Ilustrasi gambar isisnya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata agar minat para siswa menjadi efektif;
- 6) Ilustrasi gambar isinya hendak ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan di bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Penelitian pengaruh strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto adalah salah satu solusi yang diberikan untuk menepis anggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang membosankan, atau pembelajaran aktif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia sulit dilakukan karena membutuhkan fasilitas

ataupun media yang sulit dibuat. Melalui media kartu pancing foto, pembelajaran Bahasa Indonesia materi denah dilakukan dengan aktif, menyenangkan, mudah, dan murah.

Dinyatakan aktif dan menyenangkan karena siswa belajar melalui kegiatan menelusuri denah secara nyata bersama kelompoknya, selain itu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media kartu pancing foto dapat memotivasi anak untuk belajar secara mandiri. Dinyatakan mudah karena denah yang dibuat adalah denah lingkungan sekitar sekolahnya, dan murah karena media kartu pancing foto dapat dibuat sendiri oleh guru. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana dan Rivai (2011:10) bahwa:

Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar, terlebih gambar berwarna. Hasil studi juga menunjukkan bahwa siswa-siswa pada pendidikan dasar lebih menyenangi gambar berwarna daripada hitam putih, memilih foto daripada gambar, dan memilih gambar sederhana daripada yang rumit, serta memilih realisme dalam hal bentuk dan warna. Disamping itu, daya tarik gambar sebagai media pengajaran bergantung pula kepada usia siswa.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, siswa merasa sangat senang dan semangat pada saat mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut dideskripsikan pada saat siswa melakukan perjalanan menyusuri denah lingkungan sekitar sekolah bersama kelompoknya dengan mengamati media gambar denah. Selain itu siswa sangat aktif dan komunikatif pada saat menyusun media kartu pancing foto. Hal tersebut memperkuat asumsi Resmi *et al.* (2006: 213) bahwa “sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong, atau memotivasi siswa berbicara.”

Kegiatan berbicara yang dilakukan oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran materi denah dengan



menggunakan media kartu pancing foto lebih antusias, karena siswa lebih mudah mengutarakan pemikirannya dengan bantuan media kartu pancing foto, selain itu proses pembelajaran pada tahap pemahaman konsep yang dilakukan melalui teknik perjalanan dengan denah memberikan pengalaman yang menyenangkan, seru, dan tidak terlupakan bagi siswa, salah satu contoh adalah pada saat melakukan perjalanan menyusuri denah, ada siswa yang tersesat, ada pula yang dikejar-kejar anjing, ada yang bertemu dengan orangtuanya, dan sebagainya. Hal tersebut memperkuat asumsi Schank, dalam Mar'at (2009:56) 'apabila seorang anak hendak belajar bahasa, pertama-tama ia harus belajar tentang aturan-aturan untuk mengekspresikan konseptualisasi-konseptualisasi yang sudah ada dalam pikirannya.' Juga asumsi Logan dalam Resmini *et al.* (2006: 195) bahwa 'berbicara distimulasi oleh pengalaman. Berbicara adalah ekspresi diri bila seorang pembicara kaya dengan pengalaman, maka dengan mudah yang bersangkutan menguraikan pengetahuan atau pengalamannya. Bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman maka yang bersangkutan akan mengalami kesukaran berbicara.'

Berdasarkan hasil penelitian penerapan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto dalam pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara terbukti bahwa gambaran awal yang diperoleh melalui hasil postes pemahaman konsep dan kemampuan berbicara kelompok eksperimen terdapat perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan hasil postes pemahaman konsep dan kemampuan berbicara siswa pada kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran melalui model *role playing*. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berbicara terbentuk melalui pemahaman terhadap suatu konsep yang diperoleh melalui fakta yang dialami oleh siswa yang kemudian menjadi sebuah ide, gagasan,

ataupun perasaan yang akan diungkapkan dalam kegiatan berbicara. Seperti penjelasan Sagala (2009:71) sebagai berikut:

Konsep menunjukkan suatu hubungan antar konsep-konsep yang lebih sederhana sebagai dasar perkiraan atau jawaban manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat asasi tentang mengapa suatu gejala itu bisa terjadi. Konsep merupakan pikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menjadi produk pengetahuan yang meliputi prinsip-prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berpikir abstrak. Konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru, sedangkan kegunaan konsep adalah menjelaskan dan meramalkan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka penerapan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto pada penelitian ini memiliki kelebihan, di antaranya sebagai berikut;

- 1) Seluruh siswa aktif berpartisipasi karena pembelajaran bersifat kelompok dan individual serta pembelajaran menggunakan media gambar denah dan kartu pancing foto yang dapat dimanipulasi oleh siswa;
- 2) Suasana pembelajaran menyenangkan karena siswa belajar sambil bermain sehingga siswa tidak mudah bosan dan tidak merasa lelah selama mengikuti proses pembelajaran;
- 3) Siswa dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara nyata dan belajar beradaptasi dengan lingkungan melalui penggunaan denah sehingga siswa dapat belajar memecahkan permasalahan yang mereka temui selama mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Pembelajaran melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya karena kegiatan pembelajaran mengarahkan siswa untuk aktif

berkomunikasi baik pada saat berdiskusi, curah pendapat, maupun pada saat evaluasi.

Selain kelebihan yang didapatkan pada penelitian penerapan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto, juga terdapat kekurangan di antaranya sebagai berikut;

- 1) Sulit mengondisikan siswa pada saat melakukan perjalanan menyusuri gambar denah bersama kelompoknya secara mandiri karena alur lokasi yang dibuat dalam penelitian ini melewati jalan raya utama sehingga siswa kurang nyaman oleh lalu-lalang kendaraan yang melintas.
- 2) Sulit mengarahkan siswa untuk berbicara dengan tertib pada saat mengemukakan pikiran, gagasan, dan perasaannya karena siswa terbiasa dengan berbicara serentak bersama teman-temannya.
- 3) Alokasi waktu untuk pembelajaran partisipatif membutuhkan waktu lebih dari dua jam pelajaran terutama pada

saat mengembangkan kemampuan berbicara.

Kelebihan dan Kekurangan yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini dikarenakan berbagai faktor penyebab, hal tersebut dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen sehingga hasil penelitian hanya dapat dijadikan gambaran awal bagi pengembangan kajian penelitian berikutnya;
- 2) Pengukuran data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya mengukur pada tahap postes sehingga hasil penelitian tidak mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mendapat perlakuan;
- 3) Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga data yang dikumpulkan hanya berupa pengolahan secara statistik tidak terdapat analisis data yang bersifat kualitatif.

## E. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen yaitu SDN Layungsari 1 kota Bogor setelah dilakukan pengolahan data dan analisis statistik yaitu deskripsi statistik, pengujian normalitas, pengujian homogenitas dan uji beda rata-rata melalui bantuan SPSS 19 maka diperoleh pemahaman konsep siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto sebesar 14,4 dengan selisih **4,6** lebih besar dari pemahaman konsep kelompok kontrol sebesar 9,8. Selain itu, hasil penelitian kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen diperoleh hasil sebesar 75,43 selisih **35,33** lebih besar dari kelompok kontrol sebesar 40,10.

Setelah dilakukan pengujian t-tes terhadap skor postes pemahaman konsep melalui bantuan SPSS 19 diperoleh nilai

signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dapat disimpulkan terdapat perbedaan skor postes pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu dilakukan pengujian hipotesis dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{Tabel}$ , diperoleh nilai  $t_{hitung} = 6.613$  dan  $t_{Tabel}$  diperoleh melalui Tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ , karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai  $\alpha/2 = 0,025$ ) dan  $(df) = 40$ , sehingga  $t(0,025; 40) = 2,021$ . Hasil pengujian hipotesis adalah  $t_{hitung} > \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai akhir pemahaman konsep antara kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan kemampuan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui analisis statistik uji t-tes diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan terdapat perbedaan skor postes aspek berbicara pada kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan

$t_{Tabel}$ , diperoleh nilai  $t_{hitung} = 28.560$  dan  $t_{Tabel}$  diperoleh melalui Tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ , maka nilai  $\alpha/2 = 0,025$ ) dan  $(df) = 40$ , sehingga  $t(0,025; 40) = 2,021$ . Sehingga hasil pengujian hipotesis adalah  $t_{hitung} > \pm t_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai akhir aspek berbicara antara kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2009). *Psikolinguistik; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Resmini, Novi., et al. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung. Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Penerbit angkasa.
- Tarigan, H.G. (2009). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia..* Bandung: Penerbit angkasa.

